ANALISIS PENGARUH PSIKOLOGI INVESTOR PADA KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM
(Studi Kasus Seluruh Investor Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

JURNAL ILMIAH

Disusun Oleh:

Aldi Hamzah Nugroho
155020107111004

JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2019

LEMBAR PENGESAHAN PENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel Jurnal dengan judul :

ANALISIS PENGARUH PSIKOLOGI INVESTOR PADA KEPUTUSAN INVESTASI SAHAM

(Studi Kasus Seluruh Investor Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Yang disusun oleh :

Nama	:	Aldi Hamzah Nugroho
NIM	:	155020107111004
Fakultas	:	Ekonomi dan Bisnis
Jurusan	:	S1 Ilmu Ekonomi

Bahwa artikel Jurnal tersebut dibuat sebagai ***persyaratan ujian skripsi*** yang dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 19 Maret 2019

Malang, 19 Maret 2019
Dosen Pembimbing,

Dias Satria , SE., M.App.Ec., Ph.D.
NIP. 198208072005011002

Analisis Pengaruh Psikologi Investor Pada Keputusan Investasi Saham (Studi Kasus Seluruh Investor Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)

Aldi Hamzah Nugroho
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Email: aldihamzah6@gmail.com

ABSTRAK

Model teoritis klasik mengatakan bahwa setiap investor besikap rasional. Namun kenyataannya investor tidaklah bersikap rasional dan selalu terpengaruh faktor psikologi dalam setiap pengambilan keputusan. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh psikologi terhadap keputusan investasi investor yang terdapat di Indonesia. Dengan populasi seluruh investor yang terdaftar di bursa efek Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis multivariat sebagai metode analisis data yang di dapatkan melalui kuesioner dan akan diolah dengan menggunakan aplikasi smartpls. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa psikologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi investor.

Kata kunci: Investor, Behavioral Finance

A. PENDAHULUAN

Kebanyakan investor dalam mempelajari ilmu trading saham lebih berfokus kepada method (*Trading Plan)* (Desmond Wira, 2016). Karena terlalu berfokus dalam menciptakan *Trading Plan* yang sistematis dalam memprediksi arah pergerakan harga suatu saham membuat banyak investor yang melupakan masalah *mind (*Psikologis) dan *money.*

Kebanyakan investor menganggap memiliki trading plan sistematis sudah cukup untuk mendapatkan profit yang optimal dalam suatu portofolio. Padahal menurut penelitian yang dilakukan oleh Dr. Van K. Tharp, Ph.D. trading plan hanya berperan 10% dalam portofolio yang memberikan profit optimal (Ellen May, 2014). Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa psikologi memiliki peranan yang paling besar dalam portofolio yang optimal yakni sebesar 60% dan money management berkontribusi sebesar 30% (Ellen May, 2014).

Seiring dengan sosialisasi yang dilakukan oleh BEI dan bertambahnya jumlah investor di Indonesia membuat banyak masyarakat berusaha untuk mempelajari berbagai teknik analasis dan teori keuangan yang ada. Teori keuangan yang ada saat ini mengasumsikan bahwa para investor bertindak secara rasional, investor digambarkan mempunyai kemampuan mengidentifikasi dan mengolah informasi tepat sehingga memperoleh pilihan portofolio yang optimal (Desmond Wira, 2016).

Pada kenyataanya, Setiap individu berkembang dengan memiliki perilaku psikologi yang berbeda-beda yang mengakibatkan setiap individu melakukan suatu tindakan tertentu terhadap suatu kejadian. Perilaku ini mempengaruhi cara kita menyaring informasi yang kita dapat setiap harinya. Perilaku tersebut juga memberikan pengaruh terhadap cara kita menggunakan serta menafsirkan informasi tersebut dalam mengambil keputusan. Jika perilaku irasional yang salah terbawa dalam pengambilan keputusan investasi maka dapat berdampak negatif terhadap portofilio seorang investor.

Pada beberapa tahun terakhir, telah muncul sebuah bukti empiris yang membuktikan bahwa investor itu melakukan pemilihan portofolio dilakukan berdasarkan perkiraan investor itu sendiri. Bukti empiris itu menentang paradigma yang telah mendominasi pada pasar efisien, yang menganggap bahwa informasi yang relevant selalu mencerminkan harga atau nilai dari suatu asset keuangan.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Behavioral finance

Behavioral finance adalah studi yang mempelajari tentang pengaruh psikologi pada perilaku pelaku keuangan dan efeknya di pasar. Pompian (2006) *Behavioral finance* di definisikan sebagai perilaku individu dalam menjalankan *trading plan* secara rasional dan objektif tanpa di pengaruhi oleh faktor psikologi. Dalam penelitian ini *behavioral finance* mengacu kepada kedisiplinan investor dalam menjalankan *trading plan. Trading plan* merupakan sebuah rencana yang telah di susun oleh investor yang berisikan tentang indikator yang di gunakan dalam menganalisis, manajemen resiko, dan manajemen keuangan seorang investor.

Overconfidence

Menurut Pompian (2006) secara umum, *overconfidence* dapat diartikan sebagai keyakinan yang tidak beralasan dalam penalaran intuitif, penilaian, dan kemampuan kognitif. *Overconfidence* didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana seorang investor bertindak secara irrasional yang disebabkan oleh bias, Sehingga investor tidak bisa menjalankan trading plan yang telah di buat dan tidak dapat berpikir secara objektif.

Herd Behavior

Menurut Biekhchandani dan Sharma (2001) *Herd behavior* adalah perilaku investor yang mengikuti tindakan investor lain atau mengikuti pergerakan pasar bukannya mengandalkan informasi hasil analisis mereka sendiri. Pada penelitian herd behavior ini mengacu kepada keputusan investasi investor yang di sebabkan oleh pendapat orang lain dan tidak menjalankan trading plan secara disiplin dan berpikir secara objektif.

Excessive Optimism

Excessive optimism merupakan variabel independen ketiga pada penelitian ini. Optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah (Muharnia, 2010). Pada penelitian ini *excessive optimism* mengacu pada rasa optimis seorang investor yang membuat investor tidak dapat menjalankan trading plan dan berpikir secara objektif.

Excessive Pessimistic

Excessive Pesimistic merupakan variabel independen keempat dari penelitian ini. ExcessivePessimistic adalah cara berpikir yang negative yang berlebihan dan beranggapan bahwa tidak ada harapan di masa depan (Ton, H. T. H., & Dao, T. K. 2014). Pada penelitian ini *excessive pesimistic* mengacu pada rasa pesimis seorang investor yang membuat investor tidak dapat menjalankan trading plan dan berpikir secara objektif.

Teori Konsumsi

Perilaku konsumsi menurut Case and Fair adalah kegiatan untuk mengalokasikan pendapatan untuk memaksimalkan utilitas. Perilaku konsumsi dari suatu individu pasti akan berbeda dengan individu lainnya, tergantung dari pendapatan dan kekayaan yang dimilikinya. Jika pendapatan yang dimiliki suatu individu itu tinggi, maka konsumsinya juga akan tinggi, sedangkan jika pendapatan yang dimiliki oleh suatu individu rendah, maka konsumsinya juga akan rendah. Sehingga dapat diketahui bahwa perilaku konsumsi dapat didefinisikan sebagai kegiatan untuk melakukan pengeluaran atau menukar kekayaan yang dimiliki oleh suatu individu demi mendapatkan barang atau jasa yang dibutuhkannya.

C. METODELOGI PENELITIAN

Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang dikhususkan untuk pengolahan data-data berupa angka. Penelitian kuantitatif dapat memudahkan peneliti dalam mengolah angka yang nantinya dilakukan dengan analisis regresi menggunakan aplikasi SmartPLS versi 3.2.7.

Ruang lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah investor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Hal ini dikarenakan peneliti ingin mengetahui bagaimana pengaruh psikologi pada keputusan investasi investor yang ada di indonesia.

Data & Sumber Data

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan Data Primer sebagai bahan penelitian yang nantinya akan diolah. Data primer adalah data yang dikumpulkan dalam penelitian dan berasal dari tempat aktual terjadinya peristiwa (Sekaran, 2006). Sehingga data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, melalui wawancara maupun kuesioner. Data primer dipilih karena penelitian ini dilakukan di lingkup seluru indonesia, sehingga peneliti perlu menyebar kuesioner agar bisa mendapatkan data dari para sampel yang dipilih.

Definisi Operasional Variabel

Definisi Operasional Variabel adalah definisi yang didasarkan dari banyaknya referensi dan alasan dari digunakannya definisi itu sendiri. Definisi Operasional Variabel pada penelitian ini diuraikan sebagai berikut :

a. *Behavioral Finance*

Behavioral Finance adalah variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini. Behavioral finance di definisikan sebagai perilaku individu dalam menjalankan trading plan secara rasional dan objektif tanpa di pengaruhi oleh faktor psikologi. Dalam penelitian ini *Behavioral finance* mengacu kepada kedisiplinan investor dalam menjalankan *trading plan. Trading plan* merupakan sebuah rencana yang telah di susun oleh investor yang berisikan tentang indikator yang di gunakan dalam menganalisis, manajemen resiko, dan manajemen keuangan seorang investor.

b.*Overconfidence*

Overconfidence adalah variabel independen pertama dalam penelitian ini. Dalam literatur keuangan, *overconfidence* didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana seorang investor bertindak secara irrasional yang disebabkan oleh bias, Sehingga investor tidak bisa menjalankan *trading plan* yang telah di buat dan tidak dapat berpikir secara objektif.

c.*Herd Behavior*

Variabel independen kedua pada penelitian ini adalah *Herd Behavior. Herd behavior* adalah perilaku investor yang meniru tindakan investor lain atau mengikuti pergerakan pasar bukannya mengandalkan informasi strategis mereka sendiri (Biekhchandani dan Sharma, 2001). Pada penelitian herd behavior ini mengacu kepada keputusan investasi investor yang di sebabkan oleh pendapat orang lain dan tidak menjalankan *trading plan* secara disiplin dan berpikir secara objektif.

d. *Excessive Optimism*

Excessive optimism merupakan variabel independen ketiga pada penelitian ini. Optimisme adalah cara berpikir yang positif dan realistis dalam memandang suatu masalah (Muharnia, 2010). Pada penelitian ini *excessive optimism* mengacu pada rasa optimis seorang investor yang membuat investor tidak dapat menjalankan *trading plan* dan berpikir secara objektif.

e. *Excessive Pesimistic*

Excessive Pesimistic merupakan variabel independen keempat dari penelitian ini. ExcessivePessimistic adalah cara berpikir yang negative yang berlebihan dan beranggapan bahwa tidak ada

harapan di masa depan (Ton, H. T. H., & Dao, T. K. 2014). Pada penelitian ini *excessive pesimistic* mengacu pada rasa pesimis seorang investor yang membuat investor tidak dapat menjalankan *trading plan* dan berpikir secara objektif.

Metode Analisis Data

Pada penelitian kuantitatif maka akan terfokus pada data berupa angka yang nantinya akan diolah sebagai penelitian. Pada penelitian kuantitatif, teknik analisis data yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang sudah dirumuskan, dank arena menggunakan data kuantitatif maka teknik analisis data menggunakan metode statistic yang telah ada (Sudiyono, 2012).

Analisis Multivariat

Analisis multivariat merupakan analisis yang dilakukan menggunakan lebih dari satu perlakuan yang diduga dapat mempengaruhi subjek dalam beberapa segi atau beberapa karakteristik tertentu (Hussein, 2015). Dalam analisis multivariat, selalu terdapat lebih dari satu variabel yang dapat saling mempengaruhi. Pada ruang lingkup penelitian ekonomi dan bisnis, analisis multivariat yang biasa digunakan adalah analisis regresi berganda, Mulvivariat ANOVA, dan Structural Equation Modelling (Hussein, 2015). Penelitian ini menggunakan analisis multivariat dikarenakan data-data yang akan diolah dalam penelitian ini berupa skala likert yang berada pada kisaran 1 sampai 5, sehingga analisis yang sesuai adalah analisis multivariat yang memang dikhususkan untuk mengukur data berupa skala likert.

Partial Least Square Regression (PLS-R)

Penelitian ini menggunakan model Partial Least Square yang diolah dengan aplikasi SmartPLS 3.2.8. Dengan menggunakan aplikasi SmartPLS 3.2.8, maka dapat dilakukan penganalisaan dengan menggunakan metode Partial Least Square Regression (PLS-R). Karena metode Partial Least Square (PLS) ini memiliki beberapa keunggulan jika dibandingkan dengan metode analisis regresi biasa. Keunggulan dari metode Partial Least Square (PLS) ini antara lain adalah dapat menganalisa model yang menggunakan data berupa skala likert. Kemudian Partial Least Square (PLS) memiliki keunggulan pada data yang tidak harus terdistribusi dengan normal seperti pada analisis regresi biasa. Selain itu, Partial Least Square (PLS) memiliki keunggulan yang tidak memerlukan data dalam jumlah banyak dengan minimal 30 sampel, sehingga analisis dapat dilakukan hanya dengan sample kecil (Hussein, 2015).

Pengujian Outer Model

Analisis Outer model adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel laten dengan indikator-indikatornya. Outer model juga dapat dikatakan sebagai model para Partial Least Square yang mendefinisikan tentang bagaimana suatu indikator dapat berhubungan dengan variabel latennya (Solimun dan Fernandes, 2017). Pada Outer Model terdapat dua pengujian yang digunakan, yaitu uji validitas instrumen uji reliabilitas instrument.

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan uji yang digunakan dalam model Partial Least Square Regression untuk mengetahui kemampuan suatu instrumen penelitian dalam mengukur apa yang seharusnya diukur (Cooper dan Schindler, 2006). Validitas pada suatu penelitian harus dapat menyatakan derajat ketepatan dari alat ukur sebuah penelitian terhadap isi sebenarnya dari sesuatu yang diukur. Menurut Ghozali (2009) uji validitas perlu dilakukan untuk mengukur valid atau tidaknya suatu kuesioner. Kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaanpertanyaan dari suatu kuesioner mampu untuk menjelaskan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Jika menggunakan SmartPLS, maka kriteria untuk lulus dari uji validitas adalah nilai Average Variance Extracted (AVE) harus lebih dari 0,50.

2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah uji yang dilakukan untuk mengetahui bahwa instrumen yang digunakan pada penelitian untuk memperoleh informasi, dapat dipercaya sebagai instrumen pengumpulan data dan mampu mengungkap informasi yang sebenarnya di lapangan (Sugiharto dan Situnjak, 2006). Uji reliablitas tersebut digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi suatu responden dalam menjawab setiap pernyataan pada kuesioner atau instrument penelitian. Dengan menggunakan SmartPLS, maka kriteria untuk lulus dari uji reliabilitas adalah nilai Cronbachs Alpha harus lebih dari 0,70.

Pengujian Inner Model

Analisis inner model dilakukan untuk mengetahui tentang hubungan antara variabel laten (Solimun dan Fernandes, 2017). Dalam inner model diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator di skala zero means dan unit varian adalah satu, sehingga parameter konstanta dapat dihilangkan dari model. Pengujian inner model dilakukan dengan metode booststrapping yang dapat melakukan resampling dengan besar yang sama atau lebih kecil dari sampel aslinya dan diulang sebanyak 100 kali agar konvergen. Pada hasil bootstrapping akan menunjukkan beberapa bagian dari inner model yaitu T-Statistics, Probability Values dan R2.

1. T-Statistics

T-statistics adalah bagian dari inner model yang berguna untuk mengetahui signifikansi dari variabel independen terhadap variabel dependen. Syarat t-statistics agar signifikan adalah t-statistics harus lebih besar dari t-tabel yang dinyatakan sebesar 1.96.

2. Probability Values

Probability Values merupakan bagian dari inner model yang juga berguna untuk mengetahui signifikansi dari suatu variabel independen terhadap variabel dependennya. Variabel independen dapat dikatakan signifikan terhadap variabel dependen apabila Probability Values kurang dari $\alpha = 0.05$.

3. R Square

R Square adalah salah satu bagian dari inner model yang berguna untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen dapat diprediksikan oleh variabel-variabel independennya. Menurut Miller (1992) apabila R Square lebih besar dari 0.67 adalah tinggi, apabila R Square lebih dari 0.33 adalah cukup atau sedang, apabila R Square lebih dari 0.19 adalah rendah atau lemah, sedangkan apabila R Square kurang dari maka tidak diakui atau tidak diterima.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Data

1. *Partial Least Square Regression*

Partial Least Square merupakan salah satu metode yang digunakan dalam analisis multivariat. Regresi dilakukan untuk mengetahui pengaruh positif atau negative dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dikatakan berpengaruh negative terhadap variabel dependen apabila terdapat tanda minus (-) pada nilai koefisiennya.

Tabel 1.

Variabel	Koefisien Regresi
Overconfidence → Behavioral Finance	0.385
Herd Behavior → Behavioral Finance	1.839
Excessive Optimism → Behavioral Finance	0.277
Excessive Pesimistic → Behavioral Finance	-1.471

Sumber: Data primer diolah, tahun 2018

Berdasarkan data tersebut dapat diketahui jika nilai koefisien dari variabel Overconfidence terhadap Behavioral Finance sebesar 0.385, variabel Herd Behavior terhadap Behavioral Finance sebesar 1.839, variabel Excessive Optimism terhadap Behavioral Finance sebesar 0.277 dan variabel Excessive Pesimistic terhadap Behavioral Finance sebesar -1.471. Dengan demikian maka dapat dilihat bahwa hampir

semua variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependen kecuali satu variabel independen yakni variabel Excessive Pesimistic karena terdapat tanda minus (-) pada nilai koefisiennya.

2. Outer Model

Analisis Outer model adalah analisis yang dilakukan untuk mengetahui spesifikasi hubungan antara variabel laten dengan indikator-indikatornya. Outer model juga dapat dikatakan sebagai model para Partial Least Square yang mampu mendefinisikan tentang bagaimana indikator-indikator dapat berhubungan dengan variabel latennya (Solimun dan Fernandes, 2017). Terdapat dua pengujian yang digunakan dalam outer model yaitu uji validitas instrument dan uji reliabilitas instrument. Sebelum melewati uji validias dan uji reabilitas, indikator lebih dulu diseleksi untuk mendapakan nilai valid dengan masing-masing nilai indikator diatas 0,6. Hasil yang didapatkan untuk nilai valid masing-masing indiator ditunjukkan pada gambar 1.

Gambar 1

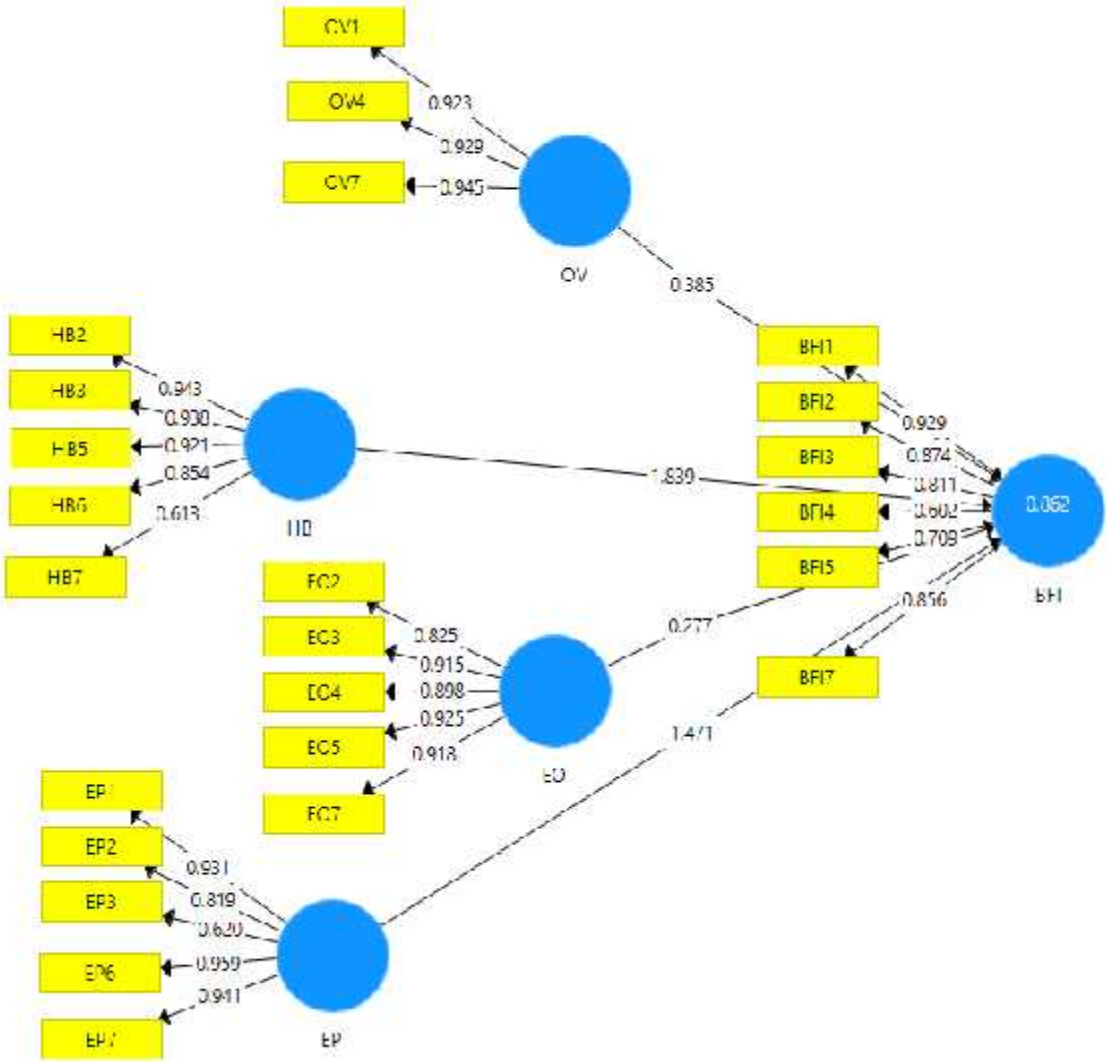

Sumber: Data primer diolah, tahun 2018

2.1 Uji Validitas & Reliabilitas

Uji validitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana kuesioner atau instrument yang digunakan pada penelitian mampu mengukur apa yang sedang diukur (Solimun dan Fernandes, 2017). Kuesioner dapat dikatakan valid jika pertanyaan-pertanyaan dari suatu kuesioner mampu untuk menjelaskan sesuatu yang akan diukur oleh kuesioner tersebut. Dengan menggunakan SmartPLS 3.2.7 maka syarat yang ditentukan agar lolos dari uji validitas adalah nilai dari Average Variance Extracted (AVE) harus lebih dari 0,50.

Uji reliabilitas instrument adalah uji yang digunakan untuk mengetahui ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu kuesioner atau instrument yang digunakan dalam peneltian untuk mendapatkan informasi, dapat dipercaya dan mampu mengukur variabel secara konsisten (Solimun dan Fernandes, 2017). Uji reliabilitas instrumen tersebut berguna untuk mengetahui apakah suatu instrument pada penelitian ini dapat mengukur konsistensi responden dalam menjawab setiap item pertanyaan dari instrumen penelitian berupa kuesioner pada penelitian ini. Variabel dapat dikatakan lolos dari uji reliabilitas instrumen dengan syarat bahwa nilai Cronbach's Alpha harus lebih dari 0.7.

Tabel 2

Variabel	Cronbach's Alpha	Average Variance Extracted
Behavioral Finance	0.886	0.647
Overconfidence	0.925	0.869
Herd Behavior	0.907	0.745
Excessive Optimism	0.939	0.805
Excessive Pesimistic	0.907	0.746

Sumber: Data primer diolah, tahun 2018

Berdasarkan data tersebut, dapat diketahui jika nilai Average Variance Extracte (AVE) variabel Behavioral Finance sebesar 0.647, variabel Overconfidence sebesar 0.869 variabel Herd Behavior sebesar 0.745, variabel Excessive Optimism sebesar 0.805, variabel Excessive Pesimistic sebesar 0.746. Sehingga dapat disimpulkan jika semua variabel yang digunakan pada penelitian ini lolos dari uji validitas, karena semua variabel memiliki nilai AVE yang melebihi angka 0.5 dan dapat dikatakan bahwa instrument yang digunakan dalam penelitian ini valid dalam mengukur sesuatu yang sedang diukur.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini melebihi nilai 0.7 pada tabel Cronbach's Alpha. Jika dilihat dari Tabel 4.4 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen maka dapat diketahui jika nilai Cronbach's Alpha dari variabel Behavioral Finance sebesar 0.886, variabel Overconfidence sebesar 0.925 variabel Herd Behavior sebesar 0.907, variabel Excessive Optimism sebesar 0.939, variabel Excessive Pesimistic sebesar 0.907. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa semua variabel dalam penelitian ini dapat mengukur konsistensi dari responden dalam menjawab setiap item pertanyaan.

3. Uji Inner Model

Analisis inner model dilakukan untuk mengetahui spesifikasi hubungan antar variabel laten atau biasa disebut dengan structural model (Solimun dan Fernandes, 2017). Tanpa kehilangan sifat umumnya, diasumsikan bahwa variabel laten dan indikator di skala zero means dan unit varian sama dengan satu, sehingga parameter lokasi atau parameter konstanta dapat dihilangkan dari model. Pengujian inner model dilakukan dengan metode booststrapping. Metode bootstrapping dapat melakukan resampling dengan besar

sampel tertentu (sama atau lebih kecil dari sampel original) dan diulang sebanyak 100 (sampel bootstrap) untuk mencapai konvergen.

3.1 Uji T-Statistic

T-statistics adalah adalah salah satu bagian dari inner model yang berguna untuk mengetahui signifikansi dari variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel independen dapat dikatakan signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai t-statistics lebih besar dari t-tabel yang dinyatakan sebesar 1.96. Hasil t-statistics dari penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 3 Hasil T-Statistics berikut ini

Tabel 3

Variabel	T.Statistics
Overconfidence → Behavioral Finance	4.770
Herd Behavior → Behavioral Finance	2.875
Excessive Optimism → Behavioral Finance	2.124
Excessive Pesimistic → Behavioral Finance	2.046

Sumber: Data primer diolah, tahun 2018

Dari table 3 hasil T-Statistics dapat diketahui jika nilai t-statistics dari variabel Overconfidence terhadap Behavioral Finance sebesar 4.770, variabel Herd Behavior terhadap Behavioral Finance sebesar 2.875, variabel Excessive Optimism terhadap Behavioral Finance sebesar 2.124 dan variabel Excessive Pesimistic terhadap Behavioral Finance sebesar 2.046. sehingga dapat disimpulkan dari semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap Behavioral Finance.

3.2 Probability Values

Probability Values adalah salah satu bagian dari inner model yang berguna untuk mengetahui signifikansi dari suatu variabel-variabel independen terhadap variabel dependennya. Variabel independen dapat dikatakan signifikan terhadap variabel dependen apabila Probability Values kurang dari $\alpha = 0.05$. Hasil Probability Values dari penelitian ini dapat dilihat dari Tabel 4.5 Hasil Probability Values berikut

Tabel 4

Variabel	P. Values
Overconfidence → Behavioral Finance	0.000
Herd Behavior → Behavioral Finance	0.004
Excessive Optimism → Behavioral Finance	0.034
Excessive Pesimistic → Behavioral Finance	0.041

Sumber: Data primer diolah, tahun 2018

Dari Hasil Probability Values dapat diketahui jika Probability Values variabel Overconfidence terhadap Behavioral Finance sebesar 0.000, variabel Herd Behavior terhadap Behavioral Finance sebesar 0.004, variabel Excessive Optimism terhadap Behavioral Finance sebesar 0.034 dan variabel Excessive Pesimistic terhadap Behavioral Finance sebesar 0.041. Sehingga dapat disimpulkan dari semua variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap Behavioral Finance

3.3 R Square

R Square adalah salah satu bagian dari inner model yang berguna untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen dapat diprediksikan oleh variabel-variabel independennya. Menurut Miller (1992) mengkategorikan R Square ke dalam empat kategori. Keempat ketegori tersebut yaitu apabila R Square lebih dari 0.67 adalah tinggi, apabila R Square lebih dari 0.33 adalah cukup atau sedang, apabila R Square lebih dari 0.19 adalah rendah atau lemah, sedangkan apabila R Square kurang dari maka tidak diakui atau tidak diterima. Untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen dapat diprediksikan oleh variabel-variabel independennya pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5 R Square berikut ini.

Tabel 5

Variabel	R Square
Behavioral Finance	0.862

Sumber: Data primer diolah, tahun 2018

Berdasarkan Tabel 5 Hasil R Square dapat diketahui jika nilai R Square pada variabel Behavioral Finance sebagai variabel dependen dapat diprediksikan oleh variabel Overconfidence, Herd Behavior, Excessive Optimism, Excessive Pessimistic sebesar 0.862. Sehingga dapat disimpulkan bahwa R Square pada penelitian ini termasuk kategori tinggi.

Pada penelitian ini dinyatakan bahwa variabel overconfidence berpengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral finance* oleh investor yang berarti bahwa jika semakin tinggi *overconfidence* yang dimiliki oleh investor maka tingkat *behavioral finance* tersebut juga akan naik. Perilaku investor dengan *overconfidence* yang tinggi ini mampu menjadikan investor bertransaksi secara agresif tanpa mempertimbangkan *trading plan* yang telah di buat karena dalam anggapannya saham akan mendatangkan keuntungan yang tinggi. Selain itu *overconfidence* yang tinggi juga membuat investor tidak dapat berpikir secara objektif dalam menganalisis pergerakan harga suatu saham.

Pada penelitian ini dinyatakan bahwa variabel *herd behavior* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral finance* oleh investor yang berarti bahwa jika semakin tinggi *herd behavior* yang dimiliki oleh investor maka tingkat *behavioral finance* tersebut juga akan naik. Investor dengan perilaku *Herd behavior* mengabaikan *trading plan* yang telah mereka buat dan mengikuti pendapat atau tindakan orang lain atau rekan-rekan mereka tanpa berpikir panjang meskipun para peneliti *behavioral finance* berpendapat bahwa investor harus bisa mengendalikan emosi mereka agar tidak terpengaruh oleh publik (Biekhchandani dan Sharma, 2001) namun di lapangan para investor tersebut justru sangat membutuhkan pertimbangan orang lain yang lebih memahami transaksi saham lebih baik dari mereka.

Pada penelitian ini dinyatakan bahwa variabel excessive optimism berpengaruh positif dan signifikan terhadap *behavioral finance* oleh investor yang berarti bahwa jika semakin tinggi *excessive optimism* yang dimiliki oleh investor maka tingkat *behavioral finance* tersebut juga akan naik. Investor dengan perilaku *excessive optimism* yang tinggi akan senantiasa memilik pemikiran positif dan optimis bahwasanya kondisi pasar global akan akan bergerak naik dan membuat pasar saham akan mengalami trend bullish meskipun memerlukan waktu. Optimisme yang terlalu tinggi ini dapat membuat investor mengabaikan trading plan yang telah di buat dan berpikir secara tidak objektif dalam mengalisa suatu saham.

Pada penelitian ini dinyatakan bahwa variabel *excessive pesimistic* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *behavioral finance* oleh investor yang berarti bahwa jika semakin tinggi *excessive pesimistic* yang dimiliki oleh investor maka tingkat *behavioral finance* tersebut akan turun. Hal ini menunjukkan bahwa *excessive pessimistic* tidak memiliki pengaruh pada keputusan investasi seorang investor.

E. PENUTUP

Kesimpulan

Psikologi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keputusan investasi investor yang ada di Indonesia. Dari emtpat varibel yang ada tiga variabel di antaranya yaitu *overconfidence, herd behavior, excessive optimism* berpengaruh secara positif terhadap *behavioral finance*. Sedangkan *excessive pessimistic* memiliki pengaruh negative terhadap *behavioral finance.*

Saran

Berdasarkan hasil penelitian investor disarankan untuk tetap menjalankan *trading plan* yang telah di buat secara disiplin. Selain itu investor juga harus tetap berpikir secara rasional dan objektif dalam mengalisis suatu saham sesuai dengan *trading plan* yang telah di buat.

DAFTAR PUSTAKA

Adila, Dewi Muharnia. 2010. Hubungan Self Esteem dengan Optimisme Meraih Kesuksesan Karir Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Skripsi. Jakarta : UIN Syarif Hidayatullah.

Aff, J. B. F., & Ahmad, S. (2017). Business & Financial Affairs Factors Influencing Individual Investors ' Behavior : An Empirical Study of Pakistan Financial Markets, *6*(4), 6–13. https://doi.org/10.4172/2167-0234.1000297

Aren, S., & Aydemir, S. D. (2015). The Factors Influencing Given Investment Choices of Individuals. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *210*, 126–135. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.351

Bakar, S., & Yi, A. N. C. (2016). The Impact of Psychological Factors on Investors' Decision Making in Malaysian Stock Market: A Case of Klang Valley and Pahang. *Procedia Economics and Finance*, *35*(October 2015), 319–328. https://doi.org/10.1016/S2212-5671(16)00040-X

Bikhchandani, S., & Sharma, S. (2001). Herd Behavior in Financial Markets, 47(3).

Case, Karl E. dan Ray C. Fair, Prinsip-Prinsip Ekonomi Edisi Kedelapan: Jilid 1. Jakarta: Erlangga, 2007.

Cuong, P. K., & Jian, Z. (2014). Factors Influencing Individual Investors' Behavior: An Empirical Study of the Vietnamese Stock Market. *American Journal of Business and Management*, *3*(2), 77–94. https://doi.org/10.11634/216796061403527

Donald R.Cooper & Pamela S.Schindler, 2006, "Bussines Research Methods", 9th edition. McGraw-Hill International Edition.

Ghozali, Imam, (2009). Aplikasi analisis multivariate dengan program spss, Edisi Keempat, Penerbit Universitas Diponegoro.

Hussein, Ananda Sabil. 2015. Penelitian Bisnis dan Manajemen Menggunakan Partial Least Square (PLS) dengan smartPLS 3.0. Malang: Universitas Brawijaya.

Jing, G., Hao, C., & Xian, Z. (2013). Influence of psychological and emotional factors on the venture enterprise value and the investment decision-making. *Procedia Computer Science*, *17*, 919–929. https://doi.org/10.1016/j.procs.2013.05.117

Lubis, H., Dileep Kumar, M., Ikbar, P., & Muneer, S. (2015). Role of psychological factors in individuals investment decisions. *International Journal of Economics and Financial Issues*, *5*, 397–405. Retrieved from http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84949817763&partnerID=40&md5=59d29a555c115b620b662b8199520072

May, Ellen (2014). *Smart Trader Not Gamblers*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama

Odean, Terrance, 1997, Do investors trade too much?, Working paper, University of California, Davis.

Oprean, C., & Tanasescu, C. (2014). Effects of Behavioural Finance on Emerging Capital Markets. *Procedia Economics and Finance*, *15*(14), 1710–1716. https://doi.org/10.1016/S2212-5671(14)00645-5

Oprean, C. (2014). Effects of Behavioural Factors on Human Financial Decisions. *Procedia Economics and Finance*, *16*(May), 458–463. https://doi.org/10.1016/S2212-5671(14)00825-9

Pompian, M.M. (2006) "Behavioral Finance and Wealth Management", Hoboken, New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.

Sekaran, U. (2006). Metode Penelitian Untuk Bisnis 1. (4th ed).Jakarta: Salemba Empat.

Solimun, Adji Rachmad Rinaldo Fernandes dan Nurjannah. Metode Statistika Multivariat Permodelan Persamaan Struktural Pendekatan WarpPLS. Malang: UB Press, 2017.

Sugiarto, Sitinjak. (2006). Lisrel. Edisi Pertama. Cetakan Pertama Yogyakarta: Penerbit Graha Ilmu.

Sugiyono (2011). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Ton, H. T. H., & Dao, T. K. (2014). The Effects of Psychology on Individual Investors' Behaviors: Evidence from the Vietnam Stock Exchange. *Journal of Management and Sustainability*, *4*(3), 125–134. https://doi.org/10.5539/jms.v4n3p125

Toma, F.-M. (2015). Behavioral Biases of the Investment Decisions of Romanian Investorson the Bucharest Stock Exchange. *Procedia Economics and Finance*, *32*(15), 200–207. https://doi.org/10.1016/S2212-5671(15)01383-0

Wira, Desmond (2016). *Psikologi Trading*. Exceed.